

# Analisis Konsep Spiritual “*Earth and Air are His Homebody*” Karya Ivan Sagita sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan

Siroj Ibnu Hajar Al Anshori<sup>1\*</sup>, Desy Nurcahyanti<sup>2</sup>, Achmad Nur Kholis<sup>3</sup>

<sup>1</sup>sirojalanshori@student.uns.ac.id

<sup>2</sup>desynurcahyanti@staff.uns.ac.id

<sup>3</sup>achmadnurkholis837@student.uns.ac.id

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sebelas Maret

## Abstrak

Ivan Sagita adalah seorang pelopor seni surealisme Yogyakarta, yang menghasilkan karya dengan simbolisme spiritual, manusia, dan budaya lokal. Artikel ini menganalisis satu lukisannya yang berjudul “*Earth and Air are His Homebody*”. Menggambarkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian esensial dari keberadaan manusia. Karya tersebut berkontribusi pada diskusi seni kontemporer yang mempertimbangkan isu ekologis. Elemen visual terkait tanah, udara, dan tubuh manusia merepresentasikan gagasan spiritual yang melampaui batas fisik dan harmoni hubungan antara manusia dengan alam. Berupaya mengeksplorasi makna yang terkandung dalam elemen visual, filosofi spiritualitas, dan konteks sosial-budaya Indonesia dalam karya tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur, deskripsi visual, analisis formal, dan pendekatan semiotika. Mengasosiasikan visual karya terkait unsur dan prinsip seni rupa serta simbolisme yang dimunculkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya tersebut bukan hanya sarana ekspresi seni, tetapi juga refleksi filosofis yang mendorong orang untuk memahami nilai-nilai transendensi dan keberlanjutan dalam kehidupan modern. Perhatian terhadap kelestarian alam tetap menjadi keharusan demi menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan manusia di masa depan. Artikel ini menegaskan peran Ivan Sagita sebagai seniman surealis yang mampu memasukkan elemen lokal dan spiritual ke dalam konteks seni kontemporer global.

**Keywords:** *Earth and Air Are His Homebody*, Ivan Sagita, Seni Kontemporer, Spiritual, Surealisme

## Pendahuluan

Medium ekspresi dapat melalui suatu karya seni rupa yang mencerminkan hubungan manusia den-

gan alam, sosial, budaya, dan spiritualitas. Seni lukis merupakan salah satu bentuk seni rupa dua dimensi yang mengutamakan keindahan segi visual (Noviadji)<sup>1</sup>. Seorang seniman menyampaikan pesan yang tidak hanya berorientasi pada estetika visual, tetapi sebagai pemantik pemikiran kritis dan refleksi terkait kehidupan. Surealisme merupakan salah satu aliran yang menentang batasan realitas dan logika. Mempertemukan alam bawah sadar seseorang, mimpi, dan simbolisme sehingga menciptakan suatu ruang visual yang penuh makna dan interpretasi tersendiri. Lingkup kebatinan sudah semestinya dianggap tidak masuk akal namun didalami dan disajikan dalam karya seniman surealis untuk mengisyaratkan makna kehidupan (Susanti et al.). Pelopor aliran antara lain, André Breton, Salvador Dalí, dan René Magritte pada awal abad ke-20. Gerakan ini tidak lepas dari aliran dadaisme yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak rasional, lahirnya surealisme dipengaruhi psikoanalisa (Kusumawardhani dan Daulay). Bapak psikologi modern, Sigmund Freud, melalui pemikiran psikoanalisis yang menyoroti peran alam bawah sadar sebagai dasar pikiran dan perilaku manusia. Pengambilan bentuk visual yang mencerminkan fantasi, mimpi, dan keabsurdan, menciptakan kesan ambigu dan imajinasi yang liar.

Surealisme mempengaruhi perkembangan seni rupa modern di Indonesia melalui pendekatan yang bebas dan imajinatif. Pengaruh aliran tersebut mulai muncul pada tahun 1950-an, periode awal kemerdekaan Indonesia. Salah satu tokoh seniman yang memasukkan elemen surealisme adalah Hendra Gunawan yang mengekspresikan tema kemanusiaan dan nasionalisme. Tahun 1970-an hingga 1980-an gaya tersebut secara eksplisit tereksplorasi

1 Noviadji, Benny Rahmawan. “Analisis Hermeneutika Gadamer Karya-Karya Lukisan Roby Dwi Antono Dalam Pameran “Lucid Fragments”.” *Journal of Contemporary Indonesian Art*, vol. 8, no. 2, 2022, pp. 113–21.

sebagai aliran utama beberapa seniman. Periode ini juga muncul surealisme pop atau "Surealisme Yogya", kemunculannya yang segar secara estetis diterima dan banyak diikuti oleh seniman muda (Wahyudin). Topik yang disajikan seringkali dipengaruhi konteks budaya lokal, mitos, kepercayaan, dan spiritualitas di kehidupan sehari-hari. Era reformasi dan kontemporer berawal pada periode 1990-an, seni rupa Indonesia mengalami pergerakan yang lebih leluasa. Surealisme juga menjadi salah satu gaya yang semakin berkembang sebagai bentuk ekspresi kebebasan dalam mengembangkan konsep. Perubahan situasi pada setiap dekade turut mengubah topik yang diangkat dalam karya seni, umumnya menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial, politik, dan budaya (Sungkar). Seniman realis muda kontemporer mengangkat tema yang lebih global dengan tetap mengakar pada kearifan lokal. Tema-tema yang berkaitan dengan kepercayaan, mistisisme, pengalaman transendental, dan eksplorasi spiritual tetap sering muncul dalam karya realis di Indonesia.

Potensi manusia yang berkaitan dengan spiritual mendasari seluruh nilai dan budaya yang ada. Spiritualitas merupakan sesuatu yang terus terdekonstruksi, sebuah proses penjelajahan simbol-simbol yang ada (Naim)<sup>2</sup>. Nilai-nilai moral dan nilai spiritual dibedakan berdasarkan hukum adat istiadat, nilai keyakinan, doktrin, dan agama. Bersifat universal dan diwariskan secara turun-temurun seperti halnya dengan seni. Peradaban manusia pada setiap zamannya tidak luput dari ekspresi manusia terhadap lingkungan melalui seni. Simbol-simbol yang ditemukan diperkirakan muncul dari perbedaan zaman dan berbagai lokasi yang jauh membuktikan nilai seni yang global. Sisi emosional ditawarkan seni untuk menjelajahi dunia dengan mengungkapkan, menerjemahkan, dan menyebarkan gagasan (Prihwanto). Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk menyimpulkan suatu makna yang mencangkup nilai-nilai dalam setiap kegiatan. Pemikiran spiritual tidak lepas dari ekspresi yang dihasilkan dari pengalaman dan eksplorasi. Menerjemahkan hubungan batin, yang merupakan ekspresi keinginan untuk memahami arti dan tujuan hidup, adalah inti dari dimensi spiritual manusia (Prasetyo).

Spiritualitas di Indonesia berkaitan erat dengan mitos-mitos lokal. Menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (Budiasih). Dimensi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai entitas ilahi yang transenden, pencarian

makna hidup, kedamaian batin, dan penghambaan. Perwujudan hubungan antar manusia dapat diartikan melalui kasih sayang, tanggung jawab, kepedulian terhadap nilai moral dan kemanusiaan. Hal ini dapat meningkatkan rasa empati terhadap orang lain (Arca). Koneksi manusia dengan alam seringkali ditemukan dalam mitos sebagai penghormatan terhadap lingkungan, bentuk syukur atas keberadaan alam yang indah, dan keseimbangan ekosistem. Proses penciptaan karya seni di Indonesia menjadikan elemen-elemen mitos atau kepercayaan tertentu sebagai inspirasi. Seniman memberi perhatian terhadap makna simbolis dan emosional yang terkandung, di samping penekanan estetika pada karya seni. Mitos dapat menjadi jembatan penghubung antara spiritualitas dan kreativitas dengan menghadirkan nilai-nilai budaya.

Ivan Sagita merupakan salah seorang seniman yang cenderung menghasilkan karya-karya yang menyajikan simbolisme dan memiliki kedalaman filosofis. Sejarah dan kenyataan alam budaya di Yogyakarta membentuk persamaan visi dengan tema yang berkaitan, menggunakan gaya realis versi masing-masing (Kusumawardhani dan Daulay). Karyanya memadukan elemen lokal seperti mitos, kepercayaan tradisional, dan hubungan spiritual dengan alam yang terbangun dari pengalaman estetikanya. Kesemuannya yang divisualisasikan bersumber dari tendensi psikologis pribadi dan kehidupan sosio kultural yang dialami. Penggambaran kehidupan sehari-hari masyarakat dengan sentuhan transenden mengangkat tema universal dengan pendekatan lokal, menciptakan karya yang dapat berbicara lintas zaman dan budaya. Seniman asal Malang tersebut merupakan pelukis yang memiliki ciri khas intens dan kuat, yaitu penekanan ekspresi objek serta komposisi yang beragam. Melahirkan karya-karya dalam konsep dan topik yang kontradiksi kehidupan yang absurd (Burhan). Lukisannya mengeksplorasi konsep spiritual yang menghubungkan manusia dengan elemen-elemen alam.

Sisi spiritual yang berdampingan dengan masyarakat memberikan pengaruh yang positif apabila berkaitan dengan pelestarian alam. Posisi hutan berkaitan erat dalam budaya di Indonesia, berbagai cerita rakyat, legenda, hingga mitos berhubungan dengan objek yang ada di hutan. Misalnya, mitos *onggoloco* mengajarkan pengelolaan ekologi dalam hutan (Hafidz et al.). Paling umum tersebar di tengah masyarakat ada juga mitos terkait pohon beringin anker berpenghuni yang tidak boleh ditebang, bagi seseorang yang melanggar akan dirasuki atau keluarganya akan sial (Utari et al.). Penebangan pohon boleh dilakukan dengan syarat sudah mendapat persetujuan dari tokoh masyarakat setempat, selanjutnya diadakan ritual atau doa sebelum kegiatan tersebut dilakukan. Secara tidak

2 Naim, Ngainun. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern." Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, vol. 7, no. 2, 2013, p. 237.

langsung, keberadaan mitos membantu pelestarian pohon di suatu wilayah. Manfaat dari pohon seperti penghasil oksigen, penyerap karbon di udara, membantu resapan air, memperkuat susunan tanah, hingga penghasil bahan pangan dapat diperoleh manusia (Ramadhani et al.). Beberapa wilayah perairan di Indonesia juga terdapat larangan dalam kurun waktu tertentu. Penentuan zona penangkapan biota laut berdasarkan keputusan adat dengan tanda-tanda tertentu. Masyarakat setempat mempercayai hukuman Tuhan berupa bencana bagi pelanggar adat. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menjaga ekosistem perairan.

Perkembangan kehidupan masyarakat yang modern membuat mitos mulai kehilangan tempatnya karena berubahnya pola pikir yang rasional dan berdasarkan hal ilmiah. Perkembangan dunia teknologi dapat berpengaruh dalam reduksi kebudayaan (Hamdani). Teknologi, globalisasi, bahkan pendidikan formal mendorong pemikiran masyarakat untuk meninggalkan kepercayaan yang berkaitan dengan hal gaib. Hal tersebut dianggap sebagai kepercayaan yang tidak logis dan relevan dengan perkembangan zaman. Teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan memberikan penjelasan yang lebih masuk akal daripada keterangan yang berasal dari narasi mitos. Urbanisasi dan gaya hidup modern yang semakin pesat membuat masyarakat terpusat pada pragmatisme (Tacoy). Ditambah fasilitas media dan budaya modern yang menambah jarak antara manusia dengan budaya lisan seperti mitos. Dampaknya, mitos semakin ditinggalkan sebagai pengetahuan yang relevan, hanya sebatas bagian dari warisan budaya.

Karya Ivan Sagita selain berakar pada kepercayaan yang berkembang di masyarakat, tapi sekaligus menyinggung isu kontemporer seperti dampak teknologi modern. Simbolisasi yang disajikan mengisyaratkan kritik terhadap pola pikir masyarakat modern yang memandang teknologi sebagai hal ihwal yang harus ada sebagai solusi kehidupan. Berbanding terbalik dengan masyarakat desa, melalui observasinya seniman tersebut mengungkapkan bahwa manusia dapat hidup harmonis bersama dengan alam dan bertahan dengan baik tanpa kompleksitas teknologi modern (Pancawati). Ivan menggambarkan kehidupan dunia tradisional yang dapat dianggap kontras dengan dunia modern yang cenderung terisolasi oleh perkembangan teknologi. Karya dengan tema-tema tersebut menjadi pengingat dalam menjaga kearifan lokal, sekaligus menawarkan refleksi yang mendalam. Keterhubungan antara manusia, teknologi, tradisi, dan alam menjadi salah satu kunci keseimbangan dalam kehidupan (Herandy).

Penelitian merumuskan masalah utama pada simbolisme lukisan *"Earth and Air are His Homebody"* karya Ivan Sagita yang merepresentasikan hubungan antara manusia dan alam dalam konteks spiritualitas. Tujuan dari penelitian untuk menggali pesan filosofis yang terkandung dalam elemen visual lukisan dan menemukan relevansinya dengan isu-isu lingkungan yang diangkat dalam seni kontemporer. Topik yang disajikan pada karya tersebut diharapkan sebagai salah satu upaya pelestarian alam. Pendekatan semiotika mengeksplorasi makna mendalam dari karya tersebut melalui simbol-simbol yang dihadirkan, khususnya perannya sebagai medium edukasi dan refleksi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Seni dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis di tengah tantangan modernitas (Nurchayanti).

### Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis lukisan *"Earth and Air are His Homebody"* karya Ivan Sagita, metode ini untuk menggali makna mendalam dan kompleks dari karya seni yang bersifat subjektif dan simbolis. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai penelusuran mendalam yang muncul dari latar belakang dengan proses antara lain pengamatan dan wawancara (Firmansyah et al.)<sup>3</sup>. Metode kualitatif dengan fokus analisis teks visual, relevan untuk memahami dimensi spiritual dan filosofis dalam karya seni, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Lukisan mengandung elemen simbolis yang membutuhkan interpretasi mendalam, antara lain hubungan tubuh manusia, tanah, dan udara sebagai representasi dari harmoni manusia dan alam. Pendekatan ini memberi kesempatan pada peneliti untuk menganalisis elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk menyampaikan pesan yang lebih luas tentang kesadaran ekologis dan spiritualitas.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui proses studi literatur dan analisis wawancara secara tidak langsung. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan dan menelaah literatur yang diterbitkan peneliti atau akademisi dengan topik yang relevan (Mahanum). Proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi historis dan teoritis yang dapat mendukung penelitian pada tahap selanjutnya. Wawancara tidak langsung dilakukan dengan menganalisis transkrip dan rekaman video terkait seniman maupun dari kurator seni. Metode tersebut

3 Firmansyah, Muhammad, et al. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 3, no. 2, 2021, pp. 156–59.

bertujuan untuk mengumpulkan berbagai perspektif dari pihak tertentu tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Kedua proses pengumpulan tersebut memberikan data komprehensif secara teoritis maupun kontekstual, sehingga memperkuat interpretasi dan relevan terhadap objek penelitian.

Analisis formal bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan objek yang dikaji melalui data visual yang dapat diamati. Bertujuan menjabarkan objek pada sebuah karya yang dikritik dengan proses menganalisis dan menilai unsur seni rupa dengan berbagai pertimbangan (Muklisin dan Triyanto). Pendekatan ini dimulai dengan analisis menyeluruh terhadap objek untuk menilai kualitas unsur-unsur visualnya, sebelum dilanjutkan dengan pemecahan elemen-elemen spesifik. Proses ini mencakup pengaturan elemen seni rupa seperti warna, bidang, tekstur, garis, titik, serta penilaian terhadap komposisi secara keseluruhan, termasuk aspek pusat perhatian, kesatuan, irama, kontras, dan keseimbangan (Azizah dan Ambarwati). Selain itu, analisis formal juga melibatkan eksplorasi ide yang mendasari karya seni, proses kreatif, dan urutan pembentukannya. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan proporsi visual serta relevansi makna yang terkandung dalam karya tersebut. Konteks karya Ivan Sagita "*Earth and Air are His Homebody*", analisis formal sangat penting untuk mengungkap cara seniman menggunakan elemen-elemen visual untuk menyampaikan simbolisme yang mendalam. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi bagaimana elemen komposisi mendukung pesan filosofis dan spiritual tentang hubungan manusia dengan alam yang menjadi tema sentral dalam karyanya.

Pendekatan semiotika digunakan untuk mengimplementasikan metode kualitatif dalam penelitian ini. Penerapan metode ini digunakan untuk menganalisis tanda dan simbol yang ada pada suatu fenomena maupun objek, termasuk sebuah karya (Yunus dan Muhaemin). Menelaah makna yang ada dibalik penyajian elemen-elemen visual, seperti warna, bentuk, komposisi, dan simbol-simbol. Pendekatan semiotika membantu mengidentifikasi setiap elemen visual bertindak sebagai tanda yang merepresentasikan konsep-konsep lebih besar, seperti keselarasan antara manusia dan alam serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Penerapan metode ini selain meneliti makna pada aspek estetika memberi peluang untuk menginterpretasikan karya secara mendalam hingga latar belakang seniman. Hal ini menjadikan metode semiotika efektif untuk mengungkap lapisan-lapisan makna kompleks dalam karya Ivan Sagita.

## Pembahasan

Ivan Sagita atau dikenal sebagai Ivan Sagito, adalah seorang pelukis terkemuka asal Indonesia yang lahir di Malang pada tahun 1957. Dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam aliran surealisme Yogyakarta, memulai pendidikan seni di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta (SMSR) pada tahun 1975. Proses studi dilanjutkan dari tahun 1979 hingga 1985 pada Fakultas Seni Rupa dan Desain di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta (Pancawati). Selama masa studinya, terpengaruh oleh berbagai aliran seni dan mulai mengembangkan gayanya sendiri. Seniman asal Malang ini berpartisipasi dalam berbagai pameran baik nasional maupun internasional. Beberapa pencapaian pentingnya antara lain pada tahun 1987 dan 1989 meraih Karya Terbaik di Jakarta Biennale Seni Lukis, serta mendapat Medali Perak di Triennale, Osaka pada tahun 1996. Duta Fine Art Gallery Jakarta menjadi tempat pertamanya dalam mengadakan pameran tunggal pada tahun 1988 juga merupakan momen penting dalam kariernya. Proses kreatif dengan melibatkan interaksi secara langsung dengan masyarakat sekitar dapat membantu pengembangan seni.

Karya Ivan Sagita mencerminkan tema-tema kontemplatif dan simbolis, bermaksud memunculkan dunia solitude atau kesadaran diri dan refleksi mengenai kehidupan. Penggambaran tema-tema kesunyian, kematian, dan kefanaan disajikan dalam karyanya. Pengalaman pribadi dalam observasi menggali kondisi sosial dengan berbaur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di Yogyakarta (Artjog). Seniman tersebut menggabungkan elemen surealisme dengan konteks sosio kultural Indonesia, sehingga karyanya tidak hanya bersifat personal tetapi juga mencerminkan kondisi sosial masyarakat. Fakta bahwa pandangan tentang seni sebagai refleksi dari realitas sosial terbentuk. Ivan banyak menggambarkan manusia dengan berbagai bahasa tubuh dan situasi tertentu, mencerminkan perjuangan hidup. Salah satu karya terkenalnya adalah lukisan "*Makasih Kollwitz*" (2005), yang menampilkan simbol-simbol kematian sebagai puncak kefanaan. Kehidupan tidak selalu sama dengan harapan, dan hal tersebut tercermin dalam cara seniman tersebut mengekspresikan ketidakpastian melalui seni (Burhan).

Tema kematian dan kefanaan dibahas lebih dari sepuluh tahun terakhir, menyoroti hubungan antara hidup dan mati sebagai dua sisi yang saling terkait. Topik terdekat adalah refleksi tentang dampak pandemi Covid-19 dalam kehidupan sehari-hari. Simbolisme mengingatkan pada situasi dan suara yang sering terdengar seperti sirine ambulan (Pancawati).

Banyak yang kehilangan nyawa saat pandemi terjadi. Ivan Sagita tidak ingin melihat kematian menjadi persoalan kehilangan saja. Kematian juga merupakan suatu bentuk kelahiran baru, bagi dunia ini maupun kehidupan selanjutnya. Penelitian mengenai sosio kultural didorong oleh lingkungan sekitar yang menimbulkan impuls untuk berkarya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Gunung Kidul mengenai fenomena Pulung Gantung. Mitos mengenai wahyu yang turun untuk melakukan bunuh diri dengan cara menggantungkan diri (Budiartha et al.). Kepercayaan tersebut melahirkan keresahan bagi Ivan dan disajikan menjadi berbagai karya dua dimensi maupun tiga dimensi. Baginya mitos memberikan pemaknaan yang lebih luas tentang kehidupan dan kemanusiaan.

Surrealisme dalam karya Ivan Sagita memiliki ciri khas terkait eksplorasi tema-tema psikologis dan eksistensial melalui simbolisme yang mendalam. Penonjolan ekspresi pada karya digunakan Ivan untuk menyampaikan pesan tertentu, meskipun beberapa karya menggambarkan figur manusia yang kosong atau tanpa wajah, mencerminkan pencarian identitas dan refleksi diri. Misalnya, dalam lukisan "Meraba Diri," memvisualisasikan figur yang meraba bagian kepala tanpa wajah, mengisyaratkan proses introspeksi dan pencarian jati diri. Kesan misterius dan hampa yang ditimbulkan oleh teknik melukis konvensional yang menggunakan sapuan kuas lembut dan warna-warna pastel sehingga memperkuat tema-tema yang diangkat. Surrealisme Ivan Sagita dapat digolongkan menjadi "surrealisme etnografis", pendekatan yang menghubungkan eksplorasi imajinatif surrealisme dengan pengamatan budaya dalam bingkai etnografi untuk menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia. "Earth and Air are His Homebody" merupakan salah satu lukisan yang melalui penelitian dengan berpartisipasi pada masyarakat.

### 1. Deskripsi Visual



■ Gambar 1 – Ivan Sagita, "Earth and Air are His Homebody", 142x200 cm, oil on canvas, 2020 (IndoArtNow).

Lukisan disajikan dengan ukuran 142 x 200 cm, memperlihatkan dua figur pria tua yang terbaring di atas tanah menghadap bagian samping. Kedua sosok membawa sebuah alat yang digunakan untuk mengolah tanah yaitu cangkul. Lukisan disajikan menggunakan teknik impasto yang menumpuk cat pada kanvas dan warna yang digunakan pada latar belakang cenderung pastel, bentuk objek disajikan dalam bentuk realis. Pakaian yang digunakan oleh kedua objek hanya celana pendek berwarna abu-abu. Pria tua yang divisualisasikan pada bagian atas karya menunjukkan gestur sedang mengubur dirinya dengan tanah yang ada di sekitar menggunakan cangkul. Wajah yang menegang dilukiskan pada pria tua bagian bawah, tanpa menguburkan diri. Beberapa perbedaan terkait kedua objek ditonjolkan oleh Ivan Sagita, menjadi perenungan tersendiri yang dapat menimbulkan interpretasi pemirsa.

Bagian tubuh pria tua yang berada di bagian atas sudah terkubur hampir setengah badan. Kedua tangan yang memegang cangkul terlihat tidak mengeluarkan banyak tenaga dengan sedikit visualisasi otot yang menegang. Menunjukkan kegiatan yang dilakukan sehari-hari sehingga terlihat lebih tenang. Visualisasi kedua kaki muncul di atas permukaan tanah dengan ujung jari yang menyentuh permukaan tanah. Adegan bagian bawah menjadi perbandingan yang secara jelas dapat ditemukan. Ivan melukiskan ekspresi pria tua dengan kedua mata terbelalak, mulut tertutup rapat seperti menahan sesuatu yang hendak keluar, dan leher tegang dengan fokus pencahayaan terang menimbulkan kesan tersendiri. Cangkul hanya dipegang menggunakan tangan kanan sedangkan tangan kiri berada di atasnya, dapat diasumsikan bahwa tangan sebelah kiri antara melepas atau hendak meraih kembali cangkulnya. Berbeda dengan figur sebelah atas, kedua kaki figur bawah menunjukkan posisi yang tidak nyaman. Mengangkat kedua kaki tanpa menyentuh permukaan tanah menunjukkan ketegangan terkait situasi yang sedang dialami.

Alat konfirmasi berupa prinsip korektif interpretasi sejarah gaya diperlukan untuk mendapatkan deskripsi aspek visual yang matang. Aliran surrealisme memperlihatkan gaya yang berdasar pada mimpi, fantasi, hingga pengamatan mendasar pada objek penelitian untuk karya. Hal yang terkait dengan fantasi pada konteks karya Ivan Sagita terhubung dengan mitos pada masyarakat yang diteliti. Istilah lain gaya yang menyajikan mitos dapat digolongkan pada aliran surrealisme, yaitu pengungkapan alam bawah sadar atau realitas yang

bersifat superior dan keterhubungan pikiran serta perasaan tanpa disadari (Burhan)<sup>4</sup>. Surealisme merupakan percobaan gaya baru pada tahun 1980-an, khususnya di Yogyakarta percobaan tersebut sebagai tren pelukis muda. Hal tersebut terjadi karena jejak politis tidak terlihat dalam karya-karya surealistik, menandakan situasi politik yang tidak lagi terfragmentasi. Pemilihan komposisi, warna, dan peletakkan objek utama pada beberapa karya terlihat mendapat pengaruh dari Salvador Dali, seorang tokoh utama gerakan surealisme dunia. Kemiripan dapat terlihat dari penyajian karya "Memori Ki Narto Sabdo" karya Suatmadji dan "Apparatus and Hand" karya Salvador Dali (Sungkar). Proses kreatif dari Ivan Sagita terpengaruh dengan kondisi pada tahun 80-an, melahirkan ide dengan kecenderungan merefleksikan realitas sosial berupa kehidupan, religi, nilai tradisi, dan kematian yang ada di Yogyakarta.

Unsur seni rupa berupa garis tidak hanya berfungsi sebagai pembatas antar ruang, penerapan prinsip seni dalam penyajian garis dapat memberi tanggapan tertentu bagi penikmatnya (Mubarat dan Ilhaq). Unsur seni rupa tersebut terlihat jelas melalui penyajian objek cangkul yang berada di kedua figur pria tua. Garis yang membentuk gagang cangkul divisualisasikan dengan arah yang berbeda. Gagang cangkul yang berada di atas memiliki arah vertikal, sedangkan gagang cangkul yang berada di bagian bawah disajikan dengan arah horizontal. Pantulan cahaya yang mengenai terlihat jelas membuat kesan bahwa kedua objek ditonjolkan. Perpaduan warna gelap antara langit dan tanah dibedakan dengan refleksi pencahayaan. Bidang langit yang gelap mengisyaratkan kedalaman, sementara tanah yang memiliki nada warna gelap mendapat pantulan cahaya. Pantulan dan bayangan yang timbul karena cahaya menciptakan kekayaan tekstur dan dimensi. Interaksi antara bidang besar dan kecil memberi keseimbangan visual. Warna yang digunakan pada latar belakang objek cenderung pastel sedangkan kedua figur pria tua menggunakan warna yang terkesan lebih hangat. Perbedaan warna memberi arah pandangan bagi pemirsa untuk fokus pada sosok pria tua yang membawa cangkul. Pemilihan warna coklat, abu-abu, dan putih yang dikombinasikan mempertegas interaksi kuat antara alam dan manusia. Tekstur tanah yang kasar dan berbatu menciptakan kontras dengan komposisi kulit manusia yang lebih lembut, meskipun divisualisasikan menyatu dengan tanah.

4 Burhan, M. Agus. "Lukisan Ivan Sagita 'Makasih Kollwitz' (2005) Dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia: Tinjauan Ikonografi Dan Ikonologi." *Panggung*, vol. 25, no. 1, 2015.

Pembagian proporsi pada setiap sisi yang menimbulkan kesan simetris merupakan salah satu aturan dalam menyajikan komposisi karya (Erlyana and Setiawan). Ritme yang disajikan tercipta melalui transisi antara area yang terang dan lebih gelap, mengarahkan mata penonton bergerak mengikuti aliran di setiap goresan. Pemilihan komposisi simetri dapat berpengaruh pada pemaknaan karya. Ivan meletakkan figur pertama dan kedua dengan persamaan posisi tubuh yang membentuk garis horizontal, sehingga komposisi yang digunakan seimbang dan simetri. Seimbang secara proporsi dan menjadi perbandingan secara makna, karena keberadaan hal yang disejajarkan dapat dimaksudkan untuk komparasi. Perbedaan kedua figur terletak pada antara lain, ekspresi wajah, gestur tangan, letak cangkul, dan gestur kaki.

## 2. Konsep Spiritual Karya

Wilayah Republik Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah di atas bumi dan air (Palenewen). Pemanfaatan potensi sumber daya alam dengan maksimal merupakan salah satu bentuk relasi antara manusia dengan alam. Khususnya masyarakat yang bermukim di wilayah pedesaan sebagian besar aktivitas ekonomi dan sosial bersumber pada alam. Lahan yang luas menjadi salah satu basis utama kegiatan agraris, yang merupakan sektor utama dalam perekonomian desa. Penerapan budaya dalam kegiatan sehari-hari menunjukkan adanya nilai-nilai filosofis yang memberi dampak positif (Anshori et al.). Bentuk hubungan ini dapat dibuktikan melalui kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian alam. Ekspresi seni tradisional, seperti anyaman, seni ukir, tari, dan peralatan musik, memanfaatkan merefleksikan keindahan dan harmoni lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekologi. Konsep ini terkandung dalam karya Ivan yang menggambarkan dua objek manusia menyatu dengan tanah. Karya tersebut mengingatkan terkait pandangan spiritual yang terdapat di berbagai tradisi filosofis dan religius, melihat kehidupan dengan alam sebagai satu kesatuan utuh yang saling terkait dan bergantung.

Perjalanan karya seninya secara terlihat adanya periodisasi dengan konsep yang kuat namun tetap memiliki keterhubungan. Ivan memulai penelitian terkait topik ketergantungan manusia dengan tanah setelah menyelesaikan riset mengenai fenomena *pulung gantung* di Yogyakarta. Ketertarikannya tetap berada pada lingkup kehidupan sosio kultural masyarakat desa. Seniman tersebut tidak berusaha menangkap perihalan tanah terkait ukuran lahan, investasi, atau kegiatan materialistis lainnya. Observasi tentang tanah dan masyarakat lokal berada di Yogyakarta bagian barat (Pancawati). Tanah berinteraksi kuat kepada manusia yang

mendiaminya, keberadaan tanah memberi kebahagiaan pada dirinya. Misalnya, pada saat pandemi corona masyarakat desa mengandalkan tumbuhan di hutan untuk pengobatan tanpa harus mengikuti prosedur karantina. Herbal alami dipercaya masyarakat desa dapat meningkatkan kesehatan, sehingga berdampak positif juga terhadap kesehatan mental. Ivan Sagita menangkap interaksi kuat antara masyarakat dengan tanah, interaksi berupa kedekatan, kecintaan, tanpa pamrih, dan pelestarian yang secara tidak langsung menjadi benteng bagi kehidupan masyarakat.

Menggali tanah diinterpretasikan sebagai simbol bagian dari siklus interaksi simbiotik dan peran kesadaran manusia dalam alam. Aktivitas penggalian mencerminkan hubungan timbal balik bagi manusia, yaitu kontribusi pada keberlangsungan ekosistem dengan kesadaran dan tindakan yang terarah. Tidak hanya bermakna secara fisik, dimensi filosofis dapat dihubungkan dengan penggambaran manusia yang menyadari peran dan tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekologi. Bagian tanah yang digali memberi kesan kestabilan dan keteguhan, representasi alam yang tidak hanya memberi tapi mampu menerima kembali. Simbol menggali tanah dapat menjadi representasi hal yang terkait dengan kematian. Menekankan kesadaran manusia dengan kefanaan, sekaligus mengisyaratkan tanggung jawab dalam menjaga harmoni dengan alam selama hidupnya. Tindakan tersebut diasosiasikan dengan ritual pemakaman, tanah menjadi tempat peristirahatan terakhir dan lambang kembalinya tubuh pada alam. Elemen yang terkait dengan kematian dapat dipahami sebagai bagian dari keberlanjutan, awal proses regenerasi alam terkait unsur-unsur biologis dari tubuh yang dikubur berperan pada kehidupan baru di ekosistem.

Keterhubungan elemen-elemen dalam sebuah karya menciptakan keharmonisan dan keterpaduan. Keseharian masyarakat desa mayoritas menjadi petani, pemilihan cangkul sebagai objek menggambarkan keterikatan. Figur pria tua dapat diartikan bahwa masyarakat desa melakukan aktivitas tani hingga berusia senja. Pemilihan warna kulit dan tanah yang masih satu nada memperkuat kesatuan, menciptakan perasaan terikat dalam harmoni visual. Figur manusia yang terbaring sejajar dan saling berdekatan dapat menggambarkan kerjasama antar manusia. Hal tersebut menjadi simbol kesatuan manusia dengan bumi sebagai bagian yang tidak terpisahkan, dengan hubungan timbal balik. Kedua hal tersebut dapat dihubungkan dengan ekspresi sosok tersebut. Detail hasil analisis diuraikan pada tabel berikut ini untuk mempermudah perbandingan analisis pada kedua sosok utama:

No	Bagian pada Karya	Analisis Makna
1		Posisi cangkul yang mendekati vertikal dalam karya ini dapat diinterpretasikan sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan. Manusia memiliki ketergantungan kepada Sang Pencipta, hal ini melambungkan keseimbangan spiritual (Imaduddin). Visualisasi mencangkul dalam keadaan berbaring dapat memberi makna terkait perjuangan dalam menunaikan aktivitas sehari-hari dengan agama atau kepercayaan.
2		Penyajian visual cangkul secara horizontal dapat dianalisis sebagai simbol hubungan sosial antara manusia yang sejajar dan harmonis. Visualisasi tangan kiri yang tidak memegang cangkul dapat diindikasikan sisi negatif dari hubungan tersebut. Hal ini dapat memberi makna kerumitan dalam menjalin hubungan sosial hingga melepas cangkul dari genggamannya.
3		Sosok pria tua pada bagian atas menunjukkan ekspresi penerimaan dan keteguhan. Visualisasi kerja keras dalam menggali tanah menggambarkan sosok yang menjalani kehidupan sesuai kebendak-Nya. Terkuburnya hampir setengah badan dari figur tersebut menunjukkan penerimaan atas ketentuan dengan tetap menjalankan kehidupan.
4		Figur di bagian bawah divisualisasikan dengan raut wajah penolakan, terkejut, dan kesulitan. Penolakan dengan menghentikan kegiatan mencangkul dan berusaha keluar dari tanah. Manusia sangat bergantung dengan tanah, mata terbelalak dapat mewakili keterkejutan dan bahu yang diangkat mewakili penolakan. Setiap manusia pasti memiliki kesulitan, namun figur ini terlihat memilih untuk menghentikan hubungan dengan tanah.
5		Posisi kaki pada pria tua yang berada di atas menunjukkan proses penerimaan. Peletakan kaki yang semakin menempel dengan tanah menunjukkan kerileksan. Hal ini merupakan salah satu simbol yang membedakan dengan figur dibawahnya.
6		Kedua kaki terlihat mengangkat dan menjauh dari permukaan tanah. Posisi ini mewakili ketegangan yang dirasakan oleh pria tua ini.
7		Konsisten dalam menggali tanah merupakan simbol yang ditunjukkan objek ini. Di samping kegiatan tersebut identik dengan kematian, aktivitas ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengingatkan kesatuan dan ketergantungan manusia dengan tanah. Meskipun bunyuk orang yang meremehkan, manusia mendapat makanan, bertempat tinggal, dan berasal dari tanah.
8		Detail tangan pada pria tua ini dapat diartikan antara bendak mengambil kembali cangkul atau melepaskan cangkul. Apabila tangan kiri memvisualisasikan keinginan untuk meraih kembali cangkul, dapat dimaknai sebagai penyesalan. Ekspresi figur bagian bawah juga tersirat ketidakmampuan. Manusia yang tidak peduli keberadaan tanah, cepat atau lambat akan menyesali dan ingin segera memperbaiki.

Uraian perbandingan kedua objek memiliki makna utama yang dapat berdiri sendiri, bahwa manusia berhubungan erat dengan tanah dan udara, dalam bentuknya secara nyata maupun dalam dimensi spiritual. Makanan yang dikonsumsi manusia sehari-hari berasal dari tanah, misalnya dari tanaman yang tumbuh subur di atasnya, menghasilkan bahan pangan dan oksigen. Secara tidak langsung, daging juga berasal dari hewan yang membutuhkan makan, minum, dan udara sebelum dikonsumsi manusia. Tanah merupakan salah satu sumber kehidupan penyedia unsur hara atau mineral bagi keberlangsungan ekosistem. Manusia membutuhkan tanah sebagai dasar membangun tempat tinggal, menciptakan kehidupan sosial, hingga membangun peradaban. Pekerjaan manusia terutama masyarakat desa menurut Ivan Sagita menjadikan tanah sebagai medium utama untuk bekerja dan berkreasi. Semua kegiatan dapat dilakukan manusia juga karena keberadaan udara sehingga tubuh tetap mendapat pasokan oksigen. Masyarakat desa khususnya lebih menghargai keberadaan tanah dan udara, karena sering berinteraksi setiap aktivitas sehari-harinya. Menurut agama tertentu, manusia diciptakan dari tanah. Unsur-unsur yang menyusun tubuh manusia hampir sama dengan tanah, seperti karbon, nitrogen, dan mineral. Tidak heran bentuk ibadah pada agama tertentu melibatkan kontak dengan tanah. Selain sebagai bentuk penghormatan dan penyerahan diri, manusia bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Maka dari itu, tanah dan udara tidak hanya dipandang sebagai elemen fisik penopang kehidupan, tetapi sebagai medium spiritual. Perantara yang menghubungkan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Memberikan pelajaran terkait kerendahan hati, rasa syukur, dan kesadaran manusia mengenai perannya sebagai bagian dari ciptaan-Nya (Sina et al.).

Bumi melambangkan stabilitas dan materialitas, serta udara melambangkan kebebasan, jiwa, dan spiritualitas. Karya ini membahas masalah ekologi modern. Di tengah krisis lingkungan saat ini, dapat dianggap sebagai seruan untuk kembali mengintegrasikan kehidupan manusia dengan elemen-elemen alami, mengingat bahwa kerusakan alam pada akhirnya akan merusak tubuh manusia itu sendiri. Dampak yang bersifat multidimensi akan dirasakan apabila manusia tidak memelihara alam dengan baik. Tidak hanya merusak lingkungan secara fisiknya tetapi membahayakan bagi keberlangsungan hidup manusia. Eksploitasi berlebihan dan pengabaian terhadap pelestarian alam dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem, yang dapat menyebabkan perubahan iklim, degradasi tanah, hingga hilangnya keanekaragaman hayati (Setianingsih). Penelitian menunjukkan bahwa kerusakan alam,

berkontribusi langsung pada krisis kesehatan global, seperti peningkatan penyakit pernapasan atau kekurangan sumber daya alam esensial. Konteks lukisan karya dapat mengungkapkan kerusakan alam dan dampaknya bagi manusia, secara simbolis dan harfiah. Memahami dan menghargai hubungan antara manusia dan lingkungan, sebagaimana digambarkan dalam lukisan Ivan Sagita. Penting untuk mencegah kerusakan dengan melestarikan alam, mengingat ketergantungan manusia dengan bumi dan udara.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya yang berkembang di masyarakat seperti kepercayaan tertentu dan mitos tidak semua bermakna negatif, bahkan ada yang memberikan dampak positif bagi alam. Dimensi spiritual yang disajikan dalam karya ini diinterpretasikan menjadi tiga aspek utama: keterhubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Potensi keseimbangan dalam kehidupan dapat tercapai dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut. Lukisan ini memiliki dua objek utama, sosok pria tua terbaring dengan membawa cangkul yang digambarkan pada bagian atas dan bawah. Komposisi tersebut dapat menjadi alat refleksi yang kuat perbandingan makna. Figur yang berada di atas mengisyaratkan penerimaan, sosok pria tua di bawah sebagai simbol penolakan. Kedua objek mengilustrasikan kepada penikmat karya "*Earth and Air are His Homebody*", sebagai pengingat untuk mengambil tindakan tepat dalam berinteraksi dengan alam dan nilai-nilai spiritual yang terkandung. Aktivitas manusia bergantung pada keberadaan bumi dan udara, "rumah permanen" bagi manusia. Namun, dampak perkembangan teknologi dan globalisasi secara langsung maupun tidak mengancam keberlanjutan kehidupan pada alam. Karya tersebut memberi pelajaran bagi umat manusia bahwa melestarikan tidak hanya sebatas tanggung jawab, melainkan kebutuhan yang mendasar. Rusaknya alam tidak jauh berbeda dengan rusaknya tubuh dan kehidupan manusia. Lukisan yang merupakan karya dalam topik tanah tersebut merupakan salah satu bukti yang menampilkan profesionalisme Ivan Sagita. Penyajian bentuk observasi dalam medium visual memiliki kedalaman makna spiritual, selain estetis dapat menyampaikan pesan moral dan spiritual yang relevan.

## Daftar Pustaka

- Anshori, Siroj Ibnu hajar, et al. "Visualisasi Budaya Rasulan Melalui Media Mural Di Pendo-po Desa Pereng Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, vol. 4, no. 4, 2024, pp. 881-92.
- Arca, Silvia. "Spirituality and Contemporary Art." *The University of Brimingham*, no. May, 2019, <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.209>.
- ARTJOG. *Melihat Seni Dari Dekat Sekali*. 2020, [https://www.youtube.com/watch?v=KiK\\_Ep5cgBQ&t](https://www.youtube.com/watch?v=KiK_Ep5cgBQ&t).
- Azizah, Anie Qotul, and Dwi Retno Sri Ambarwati. "Dessy Rachma 's Digital Illustrations : The Creative Process and Formal Analyses." *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain, Dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 70-78.
- Budiarto, Sulisty, et al. "Dinamika Psikologis Penyintas Pulung Gantung Di Gunung Kidul." *Jurnal Psikologi Ulayat*, vol. 8, 2020, pp. 174-94, <https://doi.org/10.24854/jpu112>.
- Budiasih, Ni Made. "Perwujudan Keharmonisan Hubungan Antara Manusia Dengan Alam Dalam Upacara Hindu Di Bali." *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, vol. 14, no. 1, 2019, pp. 29-38, <https://doi.org/10.25078/wd.v14i1.1041>.
- Burhan, M. Agus. "Lukisan Ivan Sagita 'Makasih Kollwitz' (2005) Dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia: Tinjauan Ikonografi Dan Ikonologi." *Panggung*, vol. 25, no. 1, 2015, <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.10>.
- Erlyana, Yana, and Dicky Setiawan. "Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Editorial 'Elephants' Karya Steve Mccurry." *Jurnal Titik Imaji*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 71-79, <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>.
- Firmansyah, Muhammad, et al. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 3, no. 2, 2021, pp. 156-59, <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.
- Hafidz, Alghazali, et al. *PENDEKATAN EKOLOGI: RELEVANSI MITOS ONGGOLOCO DALAM PENGELOLAAN HUTAN BERKELANJUTAN DI JAWA*. no. 2, 2024, pp. 84-91, <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.2.9826>.
- Hamdani, Annisa Dwi. "PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL YANG MEREDUKSI NILAI BUDAYA." *Cermin: Jurnal Penelitian*, vol. 5, no. 1, 2021, pp. 62-68.
- Herandy, Charistya. *Pariwisata Baduy : Antara Perubahan Dan Kontinuitas*. no. 2, 2022, pp. 204-16.
- Imaduddin, Aam. "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling." *Journal of Innovative Counseling*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 1-8, [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling).
- IndoArtNow. "Ivan Sagita." *IndoArtNow*, <https://indoartnow.com/artists/ivan-sagita>.
- Kusumawardhani, Mega Iranti, and Muhammad Cahya Mulya Daulay. "Studi Literatur Surealisme Di Indonesia." *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, vol. 14, no. 1, 2021, pp. 78-88, <https://doi.org/10.31937/ultimart.v14i1.2021>.
- Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY : Journal of Education*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 1-12, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.
- Mubarat, Husni, and Muhsin Ilhaq. "Telaah Nirmana Sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual." *Jurnal Ekspresi Seni*, vol. 23, no. 1, 2021, pp. 125-39.
- Muklisin, and R. Triyanto. "Analisis Formal Lukisan Andi Ian Surya." *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, vol. 9, no. 2, 2020, p. 292, <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20116>.
- Naim, Ngainun. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, vol. 7, no. 2, 2013, p. 237, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.457>.
- Noviadji, Benny Rahmawan. "Analisis Hermeneutika Gadamer Karya-Karya Lukisan Roby Dwi Antono Dalam Pameran 'Lucid Fragments'." *Journal of Contemporary Indonesian Art*, vol. 8, no. 2, 2022, pp. 113-21, <https://doi.org/10.24821/jocia.v8i2.7542>.

- Nurchayanti, Desy. "Futurisme Seni Rupa Sebagai Wajah Estetika Humanis Masa Depan." *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 4, no. 1, 2021, pp. 124-41, <https://doi.org/10.33134/eeja.174>.
- Palenewen, James Yoseph. *HAK-HAK ATAS TANAH DAN KEKAYAAN ALAM*. Edited by N. Rismawati, 1st ed., Penerbit Widina Media Utama, 2024.
- Pancawati, Meidiana. "Mubeng Beteng Bersama Ivan Sagita." *TVRI Yogyakarta*, 2024, [https://www.youtube.com/watch?v=MBBeUckvr\\_s&t=1132s](https://www.youtube.com/watch?v=MBBeUckvr_s&t=1132s).
- Prasetyo, Agus. "Aspek Spiritual Sebagai Elemen Penting Dalam Kesehatan." *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, vol. 9, no. 1, 2016, pp. 18-24.
- Prihwanto, Puji. "Seni Rupa Sebagai Alternatif Pendekatan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 7, no. 1, 2021, pp. 61-71, <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.9108>.
- Ramadhani, Mastari, et al. *Penanaman Pohon Pucuk Merah Sebagai Penghijauan Di Desa Ajibaho*. no. 1, 2022, pp. 48-54.
- Setianingsih, Sarah. "Menumbuhkan Kepekaan Lingkungan Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Terkait Dampak Eksploitasi Alam Masa Revolusi Industri." *Arzusin: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 1, 2023, pp. 39-46, <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i1.827>.
- Sina, Ainun, et al. "Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard.'" *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol. 4, no. 6, 2022, pp. 3987-93.
- Sungkar, Anna. "Surrealisme Dalam Seni Lukis Indonesia." *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 4, no. 01, 2021, pp. 107-23, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.66>.
- . "Surrealisme Dalam Seni Lukis Indonesia." *Dekonstruksi*, vol. 4, no. 01, 2021, pp. 107-23, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.66>.
- Susanti, Puji F., et al. "Membongkar Novel Cantik Itu Luka Melalui Pandangan Surrealisme Dan Feminisme." *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 53-70.
- Tacoy, Selvester Melanton. "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 36-56.
- Utari, D., et al. *Nature Conservation Regarding Trees in the Padang Area*. no. 1, 2020, pp. 19-29.
- Wahyudin. "Surrealisme (Pop) Yogya – Dengan Ilustrasi Heri Dono, Roby Dwi Antono, Dan Fandi Angga Saputra." *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 9, no. 01, 2023, pp. 62-69, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i01.132>.
- Yunus, Pangeran Paita, and Muhammad Muhaemin. "Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa." *Sasak: Desain Visual Dan Komunikasi*, vol. 04, no. 1, 2022, pp. 29-36, <https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/sasak/workflow/index/868/5>.